

6-30-2007

ANALISIS AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL SEBAGAI PREDIKTOR MANAJEMEN LABA: KAJIAN EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEJ

Zulaikha Suranggane

<https://drive.google.com/file/d/1IHZIZZrF0FBCxnOTML7X20ShYRxvRHHx/view?usp=sharing>

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Suranggane, Zulaikha (2007) "ANALISIS AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL SEBAGAI PREDIKTOR MANAJEMEN LABA: KAJIAN EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEJ," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 4: Iss. 1, Article 4.

DOI: 10.21002/jaki.2007.04

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol4/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Juni 2007, Vol.4, No. 1, hal. 77-94

**ANALISIS AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL
SEBAGAI PREDIKTOR MANAJEMEN LABA:
KAJIAN EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEJ**

Zulaikha Suranggane

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
zulaikha_sr@yahoo.com

Abstract

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 about income tax accounting in Indonesia, allows for management to judge deferred tax assets valuation annually in the financial statements. This regulation can give management an opportunity to use the deferred tax assets account to manage earnings. The probability of earnings management can be predicted by many variables. How a manager manages earnings in this study are by controlling accrual, and deferred tax assets valuation allowance under PSAK No 46. This research is purposed to investigate whether discretionary accrual modified Jones Model and deferred tax assets valuation allowance can be used to predict earnings management to prevent loss. Data used in this research are collected from audited-annual financial statements of manufacturing firms listed in the Jakarta Stock Exchange 2003-2005 The sampling method is purposive sampling. There are 66 samples to be analyzed by logistic regression. The results show that discretionary accruals can be used to predict earnings management, and the other hand, the deferred tax assets valuation allowance can not. The limitation and the research implication are also discussed.

Keywords: *earnings management, accruals, deferred tax assets valuation allowance*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1999 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang diberlakukan wajib untuk pelaporan keuangan yang dimulai atau sesudah 1 Januari tahun 2001. Sebelum PSAK No. 46 diberlakukan, praktik pelaporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan berpedoman pada PSAK No. 16 paragraf 77. PSAK No. 46 diterbitkan untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan akuntansi pajak penghasilan.

Namun dalam PSAK tersebut terdapat beberapa paragraf pernyataan yang dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Implikasi PSAK No. 46 yang dikaitkannya dengan isu *manajemen laba* sebagaimana dijelaskan dalam *positive accounting theory* belum banyak diuji secara empiris di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) misalnya, menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2002. Penelitian tersebut menggunakan variabel akrual dan beban pajak tangguhan sebagai prediktor manajemen laba.

Penelitian lain (Miller dan Skinner 1998; Petree dkk. 1995 sebagaimana dikutip Bauman dkk. 2001; Burgstahler dkk. 2002; serta Schrand dan Wong 2003) menyatakan bahwa variabel cadangan aktiva pajak tangguhan lebih dapat dimanfaatkan untuk merekayasa laba daripada beban pajak tangguhan (Miller dan Skinner. 1998; Petree dkk. 1995, Bauman dkk. 2001; Burgstahler dkk. 2002; serta Schrand dan Wong 2003). Beban pajak tangguhan tidak saja mengandung perbedaan temporer pajak dengan akuntansi komersial, akan tetapi juga mengandung adanya beban pajak yang lebih besar dari pada hutang pajak kini akibat perbedaan permanen. Sebaliknya apabila ada perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dicatat sebagai aktiva pajak tangguhan.

Aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang. Namun, apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah memadai untuk dapat dikompensasi dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, atau bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa depan dengan probabilitas kurang dari 50 persen (Kiswara 2007), maka aktiva pajak tangguhan tidak diakui dan perusahaan akan mencatat cadangan aktiva pajak tangguhan.

Burgstahler dkk. (2002) mengemukakan bahwa, *"SFAS 109 requires managers to value and record deferred tax assets to the extent that they are "more likely than not" to be realized. Any portion that does not meet the "more likely than not" criteria is reserved using a valuation allowance against the gross deferred tax assets. Because the "more likely than not" criteria is subjective, managers have substantial discretion in determining the size of the valuation allowance and therefore also reported earnings"*.

Hal demikian juga terjadi pada PSAK No. 46 yang menyatakan bahwa nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai (IAI 2002). Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan cadangan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva pajak tangguhan tersebut dapat bersifat subjektif (Bauman dkk. 2001). Selanjutnya Miller dan Skinner (1998) menyatakan:

".....(1) no well-established guidelines for determining the appropriate level of the allowance; (2) appropriate level of the allowance depends on managers' expectation about future earnings; and (3) the provision is large enough to allow managers to make material adjustments to accounting earnings".

Mengacu pada pernyataan tersebut, akuntan manajemen dan profesi akuntan harus dapat meningkatkan kemampuan pertimbangannya (*judgement*) dalam menentukan penghasilan masa lalu dan masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada penilaian aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Phillips dkk. (2003) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam model akrual untuk mengindikasikan manajemen laba dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan. Dalam penelitian tersebut digunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Dalam penelitian tersebut ditemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Berdasarkan uraian di atas masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan sebagai berikut : apakah cadangan aktiva pajak tangguhan dan akrual berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yulianti (2004) menggunakan beban pajak tangguhan sebagai indikator untuk memprediksi adanya

manajemen laba, sedangkan penelitian ini menggunakan perubahan akun aktiva pajak tangguhan. Penggantian ini dengan pertimbangan bahwa beban pajak tangguhan dapat mengandung akrual tidak bebas dengan kontra akun hutang pajak tangguhan.

Penelitian ini mempunyai tujuan: pertama, menganalisis apakah pencadangan aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets valuation allowance*) berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian; dan kedua, menganalisis apakah *discretionary accrual* dalam laporan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi dan Manajemen Laba

Anthony dan Govindarajan (1995) mengemukakan konsep teori *agency* sebagai hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* (dalam hal ini investor) mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* (yang dalam hal ini manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

Asumsi teori *agency* adalah bahwa masing-masing individu adalah *economic rational man* dan kontrak antara *principal* dan *agent* tersebut dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya.

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agent* memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

Oleh karena laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat dari pada prinsipal. Beberapa tujuan manajemen melakukan manajemen laba, menurut Bauman dkk. (2001) adalah: menghindari rugi, menghindari pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earnings big bath*.

Sedangkan pola manajemen laba yang biasa dilakukan menurut Scott (2000) adalah pertama *taking big bath* yaitu manajemen mencooa mengalihkan *expected future cost* ke periode kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan

laba di masa mendatang. Biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi. Kedua, *income minimization* yaitu manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa mendatang. Ketiga, *income maximization*, yaitu manajemen mencoba meningkatkan laba masa kini dengan memindahkan beban ke masa mendatang. Biasanya dilakukan manajer dalam rangka memperoleh bonus tahunan. Dan keempat, *income smoothing* yaitu tindakan di mana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (IAI 2002). Besaran aktiva pajak tangguhan dicatat bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Beberapa peneliti dan profesi akuntan berpendapat bahwa aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan pada periode mendatang dengan probabilitas lebih dari 50% (Smith and Freeman 1992; Martin 1992; Kiswara 2002)

Sebaliknya apabila probabilitas terealisasinya aktiva pajak tangguhan pada periode mendatang tersebut kurang dari 50%, maka diperlukan penilaian untuk mengurangi atau menurunkan saldo akun aktiva pajak tangguhan hingga sebesar yang dapat direalisasikan. Faktor-faktor yang mengindikasikan bahwa terdapat probabilitas kurang dari 50 persen atau kurang dari realisasi di masa yang akan datang atas aktiva pajak adalah: adanya sejarah kerugian di masa sebelumnya, suatu ekspektasi dari kerugian di masa yang akan datang walaupun pada tahun sebelumnya menunjukkan profitabilitas, manfaat pajak yang telah terjadi atau dinikmati, dan ketidakpastian dan sifat bersyaratnya, seperti kasus hukum yang dapat mengakibatkan gangguan kelanjutan usaha (Kiswara 2002).

Nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca, (IAI 2002). Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai (IAI 2002). Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen

harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif (Burgstahler dkk., 2002). Menurut Burgstahler dkk. (2002), aktiva pajak tangguhan diakui apabila:

“.....(1) no well-established guidelines for determining the appropriate level of the allowance; (2) appropriate level of the allowance depends on managers' expectation about future earnings; and (3) the provision is large enough to allow managers to make material adjustments to accounting earnings”.

Dengan demikian, profesi akuntan harus memiliki kemampuan pertimbangan (*judgement*) dalam menentukan penghasilan masa lalu dan masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada penilaian cadangan aktiva pajak tangguhan.

Dengan diberlakukannya PSAK No. 46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets valuation allowance*) maka peraturan ini dapat memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba.

Asas Akuntansi Akrual

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis (IAI 2002). Agar laporan mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI 2002). Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan.

Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: *non discretionary accrual* (akrual tidak bebas), dan *discretionary accrual* (akrual bebas). *Non discretionary accrual* adalah dasar akrual yang tidak bebas dan untuk memberikan indikasi pengukuran yang memenuhi konsep *matching cost with revenue* dalam laporan keuangan karena transaksi dan

peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Transaksi tersebut dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI 2002).

Sedangkan *discretionary accrual* adalah akrual bebas dapat berupa suatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit dideteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjektif. *Discretionary accrual* dapat dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual namun bersifat subjek dan kontekstual, salah satu contoh dengan cara memperbesar atau memperkecil pencadangan aktiva pajak tangguhan dengan pertimbangan laba yang akan datang dapat menutup atau tidak menutup terpulihkannya aktiva pajak tangguhan yang bersangkutan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pajak tangguhan terhadap *manajemen laba* diantaranya adalah Bauman dkk. (2001); Burgstahler dkk. (2002); Schrand dan Wong (2003); serta Phillips dkk. (2003). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dan didasarkan atas peraturan pajak dan regulasi lainnya di Amerika Serikat (SFAS No. 109). Bauman dkk. (2001) meneliti apakah perusahaan menggunakan cadangan aktiva pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari rugi, menghindari pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earnings big bath*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cadangan aktiva pajak tangguhan tidak digunakan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan menghindari rugi, menghindari pelaporan penurunan laba, dan *avoiding failing meet or beat analyst forecast*. Cadangan aktiva pajak tangguhan hanya digunakan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan *invoke an earnings big bath*.

Burgstahler dkk. (2002) menguji apakah perusahaan-perusahaan menggunakan diskresi akuntansi yaitu pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari kerugian. Peneliti menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi cadangan aktiva pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari kerugian dengan memanfaatkan peraturan dari SFAS 109.

Schrand dan Wong (2003) meneliti apakah bank-bank menggunakan cadangan aktiva pajak tangguhan berdasarkan SFAS 109 untuk memanipulasi laba. Hasilnya saat bank-bank mengadopsi SFAS 109, mereka memanfaatkan keadaan yang disembunyikan dari cadangan penilaian untuk memanipulasi laba.

Phillips dkk. (2003) meneliti penggunaan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari rugi, pelaporan penurunan laba, *meet or beat analyst forecast* dan membandingkannya dengan tiga model akrual, yaitu:

total accrual (Healy 1985), *modified Jones model abnormal accruals* (Dechow dkk. 1995), dan *forward-looking abnormal accrual* (Dechow dkk. 2002) sebagai proksi dari akrual yang mencerminkan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik beban pajak tangguhan maupun *total accrual* dan *modified Jones model abnormal accruals* dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari kerugian.

Zulaikha (2006) meneliti apakah besaran pencadangan aktiva pajak tangguhan yang dilakukan oleh manajemen dimotivasi adanya bonus, beban politis atas besarnya perusahaan, dan rasio *leverage* perusahaan sebagaimana diprediksikan dalam *positive accounting theory*. Hasilnya menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak digunakan sebagai instrumen manajemen laba dengan motivasi sebagaimana disebutkan di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) membandingkan antara beban pajak tangguhan juga dengan tiga model akrual seperti yang digunakan pada penelitian Philips dkk. (2003) dalam memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian dengan sampel perusahaan yang *listing* di BEJ tahun 1999-2004. Hasil dari penelitian Yulianti (2004) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan tiga model akrual tersebut sama-sama berpengaruh positif dan mempunyai dampak yang signifikan dalam probabilitas atau kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Perumusan Hipotesis

Dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji adalah sebagai berikut :

- H1: Pencadangan aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian.**
- H2: Akrual perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian.**

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah:

Probabilitas Perusahaan dalam Melakukan Manajemen laba untuk Menghindari Kerugian

Dalam penelitian ini, probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Burgstahler dkk. 2002; Philips dkk. 2003; Yulianti: 2004). Manajemen laba akan diberi kode 1 bila termasuk ke dalam kelompok *small profit firms* dan kode 0 bila termasuk ke dalam kelompok *small loss firms*. Menurut Yulianti (2004) perusahaan yang berada pada range 0-0,06 dikategorikan sebagai *small profit firms*, sedangkan perusahaan yang berada pada range -0,09 - 0 dikategorikan sebagai *small loss firms*. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Yulianti (2004). Berikut adalah formula untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas perusahaan untuk melakukan *Manajemen laba*:

$$\text{Scaled Earning Changes}_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Market Value of Equity}_{(t-1)}}$$

Cadangan Aktiva Pajak Tangguhan

Cadangan aktiva pajak tangguhan merupakan selisih antara aktiva pajak tangguhan periode sekarang dengan periode yang lalu. Dalam penelitian ini cadangan aktiva pajak tangguhan (CAPT) sebagai variabel bebas diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t-1.

$$\text{CAPT}_{it} = \frac{\Delta \text{Aktiva Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan}_{it}}$$

Akrual

Dalam penelitian ini variabel akrual diproksi dengan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* yang merupakan model terbaik untuk mendeteksi *manajemen laba* (Dechow dkk. 1995; Guay dkk. 1996; serta Bernard dan Skinner 1996 sebagaimana dikutip Philips dkk. 2003) yang mana juga digunakan oleh Philips dkk. (2003) dan Yulianti (2004). Langkah-langkah untuk memperoleh akrual :

$$TAcc_{it} = \alpha + \beta_1(\Delta SALES_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 GPPE + \varepsilon_{it}$$

yang mana:

$TAcc_{it}$ = Total *accrual* perusahaan i pada periode t

$\Delta SALES_{it}$ = Δ sales revenue perusahaan i pada periode t dari tahun t-1

ΔAR_{it} = Δ piutang dagang perusahaan i pada periode t dari tahun t-1

PPE = *Gross property plant equipment* perusahaan i pada periode t

ε_{it} = *Error term*

Semua variabel di atas diukur dalam skala total aset perusahaan i pada tahun t-1.

Variabel Kontrol : Perubahan Arus Kas Operasi

Penelitian ini menggunakan perubahan arus kas operasi sebagai variabel kontrol, seperti halnya pada penelitian Philips dkk. (2003). Perubahan arus kas operasi diukur dengan perubahan nilai arus kas operasi perusahaan i pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan total aset pada tahun t-1.

$$\Delta CFO = \frac{CFO_{it} - CFO_{i(t-1)}}{Total Aset_{i(t-1)}}$$

Penentuan Sampel, Jenis, dan Sumber Data

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria : 1) perusahaan bergerak dalam industri manufaktur, 2) terdaftar di BEJ selama tahun 2003-2005 dan tidak di-*delisting* selama periode pengamatan penelitian, 3) perusahaan memiliki akun aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya selama periode pengamatan., 4) perusahaan termasuk dalam kategori *small profit firms* (berada pada *range* 0 - 0,06) dan *small loss firms* (berada pada *range* -0,09 - 0) saat didistribusikan berdasarkan *scaled earnings changes*-nya.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*). Sumber data dari penelitian ini adalah *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2006 dan Laporan Keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2003-2005.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Model regresi logistik yang akan digunakan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{EM}{1-EM} = \alpha + \beta_1 \text{CAPT}_{it} + \beta_2 \text{DA}_{it} + \beta_3 \Delta \text{CFO}_{it} + \varepsilon$$

yang mana:

- $\text{Ln} \frac{EM}{1-EM}$ = Variabel *dummy* kategori manajemen laba. Kode 1 untuk kategori *small profit firms* dan kode 0 untuk *small loss firms*
- α = Konstanta
- β = Koefisien masing-masing variabel
- CAPT_{it} = Cadangan aktiva pajak tangguhan perusahaan *i* pada periode *t*
- DA_{it} = Besaran *discretionary accrual* perusahaan *i* pada periode *t* dengan menggunakan *Modified Jones Model*
- ΔCFO_{it} = Δ *Cash Flow Operations* perusahaan *i* pada periode *t* dari tahun *t-1*
- ε = *Error term*

Pada penelitian ini, ΔCFO_{it} diperlakukan sebagai variabel kontrol, seperti halnya pada penelitian Philips dkk. (2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2003-2005. Penentuan tahun tersebut dengan pertimbangan data terakhir yang dapat diperoleh dalam penelitian yang dilakukan tahun 2006. Dengan memperhatikan karakteristik pemilihan sampel diperoleh jumlah pengamatan sebanyak 66 pengamatan, dengan klasifikasi *small profit firms* sebanyak 46 perusahaan, dan *small loss firms* sebanyak 20 perusahaan.

Analisis Data dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Statistik deskriptif dikelompokkan menjadi kelompok *small profit firms*, dan kelompok *small loss firms*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Kelompok *Small Profit Firms*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAPT	46	-.84143	86.77274	2.2191922	12.78028348
DA	46	-.16146	3.20855	.0438939	.48306132
Valid N (listwise)	46				

Tabel 2
Statistik Deskriptif Kelompok *Small Loss Firms*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAPT	20	-.90664	2.23317	.6161374	.87981695
DA	20	-.22064	.04477	-.0928970	.07236239
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data sekunder diolah

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Statistik Deskriptif Kelompok *small profit firms* menunjukkan nilai minimum variabel cadangan aktiva pajak tangguhan -0,84143 dan maksimum 86,77274 dan rata-rata 2,21919 dengan standar deviasi 12,78003. Sedangkan untuk *discretionary accrual*, nilai minimum variabel -0,16146 dan maksimum 3,20855 dengan rata-rata 0,43983 dengan standar deviasi 0,48306

Sedangkan Tabel 2 menyajikan Statistik Deskriptif Kelompok *small loss firms*. Tabel tersebut menunjukkan nilai minimum variabel cadangan aktiva pajak tangguhan -0,90664 dan maksimum 2,23317 dan rata-rata 0,6161374 dengan standar deviasi 0,87981. Sedangkan variabel *discretionary accrual* mempunyai nilai minimum -0,22064 dan maksimum 0,04477 dan rata-rata 0,092897 dengan standar deviasi 0,072036239.

Pengujian Hipotesis

Menilai Model Fit

Hasil pengujian menunjukkan perbandingan nilai antara -2LL awal dengan -2LL akhir. Nilai -2LL awal (*Block Number* = 0) adalah 80,970 sedangkan nilai -2LL akhir (*Block Number* = 1) mengalami penurunan menjadi 69,046. Penurunan

nilai *likelihood* sebesar 11,924 ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data:

Menilai Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikatnya

Hasil Pengujian menunjukkan nilai *R. Square* sebesar 0,234. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas pada penelitian ini sebesar 23,4 persen, sedangkan 76,6 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Hasil Pengujian menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 4,469 dengan probabilitas signifikansi 0,724. nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,724 ini jauh lebih besar dari 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Menguji Koefisien Regresi dan Signifikansi Variabel

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{ML}{1 - ML} = 1,568 - 0,002\text{CAPT} + 12,628\text{DA} + 2,196\text{ACFO}$$

ML = Manajemen Laba

Hasil pengujian regresi logistik atas seluruh variabel disajikan dalam Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa hanya variabel akrual saja yang mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian pada level 5 persen (H_2 diterima). Sedangkan variabel cadangan aktiva pajak tangguhan mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 5 persen yaitu 0,983, hal ini menunjukkan bahwa cadangan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian (H_1

Tabel 3
Hasil Signifikansi Variabel

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
CAPT	,983
DA	,005*
Δ CFO	,363

Keterangan : *) signifikan

Sumber: Data sekunder diolah

ditolak). Variabel kontrol perubahan arus kas operasi juga mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 5 persen yaitu 0,363. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan arus kas operasi juga tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Pembahasan

Dari hasil pengujian, variabel cadangan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan Burgstahler dkk. (2002) yang dilakukan di Amerika Serikat. Hasil penelitian Burgstahler tersebut menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi jumlah cadangan aktiva pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari rugi. Demikian juga terhadap penelitian Schrand dkk. (2003); namun demikian hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Bauman dkk. (2001), juga penelitian Zulaikha (2006).

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan di Indonesia tidak memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa laba. Pertama, karena manajemen perusahaan di Indonesia dan tidak ingin memanfaatkan celah dari kebijakan yang ada dalam PSAK No 46 karena kebijakan tersebut masih tergolong baru di Indonesia, yaitu baru berlaku pada tahun 2001.

Kedua, adanya keterkaitan yang erat antara cadangan aktiva pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya, bila manajer memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskalnya karena aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya harus *match* dengan laporan keuangan fiskalnya; sehingga, manajer harus lebih "memutar otak" agar jumlah cadangan aktiva pajak tangguhan

yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan perusahaan.

Ketiga, walaupun manajemen perusahaan melakukan manipulasi cadangan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, dan telah dideteksi oleh auditor intern, yang kemudian diperbaiki oleh manajemen, maka saat auditor ekstern memeriksa laporan keuangan komersialnya, hal itu tidak akan nampak karena sudah benar adanya atau sudah mencerminkan keadaan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Dari pengujian yang dilakukan terhadap variabel akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* ditemukan bukti bahwa akrual berpengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hasil penelitian ini konsisten dengan Philips dkk. (2003) dan Yulianti (2004) yang menemukan bukti bahwa akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* berpengaruh dalam menentukan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba yang menyatakan bahwa akrual merupakan alat yang paling sering digunakan untuk melakukan *manajemen laba* (Burgstahler dan Dichev 1997 serta Holland dan Ramsay 2003 dalam Yulianti 2004). Dechow dan Richardson (2003) juga menyatakan bahwa *small profit firms* lebih banyak melakukan manajemen akrual dibandingkan *small loss firms*. Hal ini menunjukkan bahwa akrual dapat digunakan untuk mendeteksi usaha manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini membawa implikasi bahwa pengguna laporan keuangan perlu mempertimbangkan adanya akrual yang terjadi apakah digunakan sebagai instrumen manajemen laba.

Hal yang dapat dijadikan alasan berdasarkan pengujian ini adalah seperti yang dimaksud pada *agency theory* bahwa *agent* (manajemen) mempunyai informasi dan pengaruh yang lebih besar pada pengambilan keputusan perusahaan daripada *principal*-nya (investor, kreditor, maupun pemerintah) sehingga manajemen dapat menggunakan informasi dan pengaruh yang dimilikinya agar kepentingannya dapat terpenuhi melalui pemanfaatan dan pengambilan peluang dari kebijakan akuntansi

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hanya variabel akrual (*discretionary accrual*) saja yang memiliki pengaruh signifikan pada terjadinya

manajemen laba dengan tingkat signifikansi 5 persen, sedangkan cadangan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: pertama, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, yaitu cadangan aktiva pajak tangguhan dan akrual (*discretionary accrual*); kedua, penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur, dan ketiga, periode pengamatan dalam penelitian ini hanya selama tiga tahun sehingga belum dapat melihat kecenderungan *trend* kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Dari keterbatasan yang ada, maka untuk penelitian yang akan datang disarankan dapat menambahkan variabel lain untuk menyempurnakan model, menggunakan pengamatan jenis industri yang lain, dan memperpanjang jumlah tahun pengamatan, guna mendapatkan hasil untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan. *Management Control System*. Irwin : Homewood, Illinois, 1995
- Bauman, C. C. , M.P. Bauman, and R.F. Halsey. "Do Firms Use The Deferred Tax Assets Valuation Allowance to Manage Earnings?" *JATA* Vol. 23(2001): 27-48.
- Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account" (2002) <http://www.ssrn.com>.
- Chariri, Anis and Imam Ghozali. *Teori Akuntansi*. Semarang : BP Undip, 2003.
- Dechow, PatriciaM., Richard G. Sloan, and Amy P.Sweeney. "Detecting Earning Management." *The Accounting Review* Vol. 70 (1995): 193-225.
- Financial Accounting Standards Board. *Statement of Financial Accounting Standards No.109 : Accounting for Income Taxes*. Stamford, CT, 1992.
- Healy, P.P. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions." *Journal of Accounting and Economics* Vol. 7, No.1-3 (1985): 85 -107
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip, 2005.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta : Salemba Empat, 2002.
- Jensen, M.C. and W.F.Meckling. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economic* Vol.3 October (1976): 305-360.
- Jones, J. "Manajemen laba during Import Relief Investigation." *Journal of Accounting Research* Autumn : 193-228.

- Kieso, Donald G., and Jerry J. Weygandt. *Intermediate Accounting, Eighth Edition*. John Wiley & Sons, Inc, 1995.
- Kiswara, Endang. *Akuntansi Pajak Penghasilan Ditangguhkan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Martin, Vernon M. "SFAS 109 Accounting for Income Taxes : An Overview with Examples." *National Public Accountant*. Pro Quest B-NPA-02050-00008 (1992).
- Miller, G.S. and D.J. Skinner. " Determinant of the Valuation Allowance for Deferred Tax Assets Under SFAS 109." *The Accounting Review* Vol. 73, No.2 (1998).
- Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. "Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expenses. *The Accounting Review* Vol. 73, No. 2 (2003): 491-521.
- PT Bursa Efek Jakarta. *Index Capital Market Directory*. Jakarta: PT ECFI, 2006.
- Schrand, Catherine and M.H. Franco Wong. "Earnings Management Using The Valuation Allowance for Deferred Tax Assets under SFAS 109" (2003) <http://www.ssm.com>.
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Prentice Hall Canada Inc, 2000.
- Smith, Darlene A., and Gary R. and Freeman. "Accounting for Income Taxes-SFAS 109." *The CPA Journal* April (1992).
- Visvanathan, G. "Deferred Tax Valuation Allowance and Earnings Management." *Journal of Financial Statement Analysis* Vol. 3, No.4 (1998): 6 – 15.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice –Hall, Inc., 1986.
- White, G. "Discretionary Accounting Decision and Income Normalization." *Journal of Accounting Research* Vol. 8, No.2 (1970): 260-274.
- Yulianti. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba." *Kumpulan Materi SNA VII* (2004): 1147-1163.
- Zulaikha. "Analisis Aktiva Pajak Tangguhan Untuk Mengindikasikan Earnings Management." Paper presented at Universitas Diponegoro, Semarang, 2006.

